



IMPROVING PPKn LEARNING MOTIVATION THROUGH COOPERATIVE LEARNING TYPE INDEX CARD MATCH STUDENTS CLASS VI

Asmanidar

SD Negeri 021 Tarai Bangun, Kampar, Indonesia
asmanidas27@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low motivation to learn class VI students of SD Negeri 021 Tarai Bangun Kampar Regency. This study aims to increase the learning motivation of Civics in Class VI students of SD Negeri 021 Tarai Bangun, Kampar Regency using Cooperative Learning Type Index Card Match. The subjects of this study were all Class VI students of SD Negeri 021 Tarai Bangun Kampar Regency, totalling 32 people. The form of research is classroom action research. The research instrument used was a performance instrument and an observation sheet of teacher activity and student activity. The results showed, in Cycle I the research score reached a score of 132 high criteria, with an average student motivation for each learning motivation indicator of only 68.8%. While the observations of learning motivation in cycle II reached a score of 163 very high criteria, the average student motivation for learning motivation indicators was 84.9%. thus it can be concluded that through cooperative learning index card match type can increase students' PKn learning motivation.

Keywords: cooperative learning type index card match, learning motivation, civics

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PPKn MELALUI PEMBELAJARAN COOPERATIF LEARNING TIPE INDEX CARD MATCH SISWA KELAS VI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar pkn siswa Kelas VI SD Negeri 021 Tarai Bangun Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar PKn siswa Kelas VI SD Negeri 021 Tarai Bangun Kabupaten Kampar dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Index Card Match. Subjek penelitian ini adalah semua siswa Kelas VI SD Negeri 021 Tarai Bangun Kabupaten Kampar yang berjumlah 32 orang. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen unjuk kerja dan instrumen lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan, pada Siklus I skor penelitian mencapai skor 132 kriteria tinggi, dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk tiap indikator motivasi belajar hanya sebesar 68.8%. Sedangkan hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II mencapai skor 163 kriteria sangat tinggi, rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar sebesar 84.9%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif learning tipe index card match dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa.

Kata Kunci: kooperatif learning tipe index card match, motivasi belajar, PKn

Submitted	Accepted	Published
29 Oktober 2019	23 Januari 2020	30 Januari 2020

Citation	:	Asmanidar. (2020). Improving PPKn Learning Motivation Through Cooperative Learning Type Index Card Match Students Class VI. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(1), 259-270. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7941 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, Wawasan Nusantara, serta ketahanan Nasional dalam diri peserta didik (Ihsan, 2017). Berkaitan dengan pemupukan nilai, sikap dan

kepribadian seperti tersebut di atas, pembekalan kepada peserta didik di Indonesia dilakukan melalui Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Sosial Dasar dan sebagainya (Sumarsono, 2005).

Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang

cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai dengan perilaku sebagai berikut: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa; 2) Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 3) Rasional, dinamis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara; 4) Bersifat profesional, yang dijiwai oleh kesadaran bela Negara; 5) Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara (Sumarsono, 2005). Oleh karena itu proses pembelajaran yang dilakukan guru harus dikembangkan dengan baik.

Proses pembelajaran yang dilakukan dikembangkan berfokus pada tiga ciri utama, yaitu (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan mata pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, dan (3) mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa (Pradnyani, 2017). Senada dengan pendapat tersebut di atas, Sumarsono (2005) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai perjuangan bangsa (Wibowo & Wahono, 2017).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kehadiran media dan strategi pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting. Ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat diminimalisir dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan materi yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan menggunakan media serta dapat dikemas dengan menarik apa bila menggunakan strategi pembelajaran. Bahkan keabstrakan materi

pembelajaran dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Media dapat mewakili apa yang kurang dapat guru sampaikan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Maka dari itu fungsi media serta strategi pembelajaran sangatlah mutlak dalam sebuah pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti bertugas di SD Negeri 021 Tarai Bangun Kabupaten Kampar yakni pada siswa kelas VI ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran PKn sebagai berikut: 1) sebagian besar siswa kurang aktif dalam mata pelajaran yang disajikan; 2) Kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga timbul kebosanan pada peserta didik; 3) Diantara 32 siswa hanya 15 orang yang tergolong aktif dalam tanya jawab dengan guru kelas; 4) hasil belajar siswa masih banyak dibawah KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Lebih lanjut, rendahnya motivasi belajar di atas juga dipengaruhi oleh guru jarang menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, guru juga jarang menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif yang mampu menarik perhatian siswa dikelas. Makadari itu, dari permasalahan yang timbul tersebut peneliti mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif learning tipe *index card match* dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam pembelajaran PKn siswa. Salah satu kelebihan *index card match* adalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar (Hanim, 2017 dan Basuki, 2017).

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di SD Negeri 021 Tarai Bangun Kabupaten Kampar dengan menggunakan pembelajaran *cooperative learning tipe index card match*.

materi barupun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

KAJIAN TEORETIS

Strategi *Index Card Match*

Index card match merupakan strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya (Zaini, 2007). Namun demikian,

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *index card match* yaitu: 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas; 2) Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama; 3) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan; 4) Pada separoh kertas yang lain tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat; 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban; 6) Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskanlah bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separoh yang lain mendapatkan jawaban; 7) Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan mereka, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain; 8) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain; dan 9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan (Zaini, 2007).

Kelebihan *index card match* antara lain dapat membiasakan siswa untuk bekerjasama, saling membantu dan merangsang siswa untuk berfikir secara aktif. Siswa diberikan suatu kebebasan untuk mencari dan menemukan pasangan dari jawaban sehingga siswa cenderung menjadi aktif (Zandra dkk, 2017).

Disamping kelebihan *index card match* memiliki kekurangan seperti kurangnya pengawasan atau bimbingan dari guru mengakibatkan suasana kelas menjadi gaduh dan kurang terkoordinir. Pembuatan soal yang kurang jelas menyebabkan siswa menjadi ragu dan sulit menemukan pasangan dari jawaban (kartu) yang ada di tangannya. Zaini (2007)

PKn (Pendidikan Kewarganegaraan)

Dari isi undang-undang Sisdiknas jelas eksistensi PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dalam kurikulum persekolahan adalah berdiri

sendiri sebagai mata pelajaran (Etin Solihatin, 2005). Istilah yang sering digunakan adalah selain PKn adalah *civics*. Dari definisi tersebut, dirumuskan dengan ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, organisasi ekonomi, organisasi politik), serta individu dengan negara. (Solihatin (2005). Dari keterangan di atas, terlihat bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri dengan ruang lingkup hubungan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial dimana pun ia berada (Noviana, 2018).

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan dokumentasi (Fajar, 2004).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi pendidikan kewarganegaraan (PKn), dan dalam kurikulum disebut sebagai mata pelajaran kewarganegaraan (*citizenship*).

Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Tugas PKN adalah sebagai wahana untuk membentuk warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya

dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan tugas tersebut, mata pelajaran kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 021 Tarai Bangun Kabupaten Kampar. Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama tiga bulan, terhitung mulai dari pembuatan sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian. Waktu penelitian dimulai dari bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2019. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, maka peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan; 2) Pelaksanaan tindakan; 3) Observasi dan interpretasi; dan 4) Analisis data, evaluasi dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI tahun pelajaran 2018-2019 sebanyak 32 orang. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki motivasi

dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori yang menghasilkan pemahaman tentang arti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (Fajar, 2004)

belajar tinggi di dalam belajar PKn dengan menggunakan metode *index card match* mencapai 75%.

Pengukuran motivasi belajar siswa, karena indikator motivasi adalah 6, dengan pengukuran masing-masing 0 dan 1 berarti skor maksimal dan minimal adalah 192 (32 x 6) dan 0. Menentukan 4 klasifikasi tingkat motivasi belajar siswa, dapat dihitung dengan cara:

$$S = \frac{R-N}{4} = \frac{192-0}{4} = 48$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor maksimal

N = Skor maksimal dari tes tersebut

Menentukan tabel klasifikasi tingkat motivasi belajar siswa, yaitu: kriteria “sangat tinggi” apabila 144-192, kriteria “tinggi” apabila 96-143, kriteria “rendah” apabila 48-95, dan kriteria “sangat rendah” apabila 0-47.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Pokok bahasan yang akan dibahas adalah standar kompetensi memahami peran Indonesia dalam lingkungan negara-negara Asia Tenggara. Perbaikan proses pembelajaran dengan metode *cooperative learning tipe index card match* dalam siklus pertama, dikelola berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran diawali dengan memperkenalkan tujuan pembelajaran dan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Mengawali kegiatan pendahuluan peneliti memotivasi siswa dengan menjelaskan keterkaitan materi yang dipelajari dengan hal-hal yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari atau dengan memberikan

stimulus atau rangsangan kepada siswa untuk belajar.

Kondisi terkait erat dengan aktivitas guru. Dalam penggunaan metode *cooperative learning tipe index card match* secara umum guru sudah melakukan dengan “sempurna”. Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana aktivitas guru memperoleh skor 49. Hasil pengamatan aktivitas guru tersebut apabila dianalisis lebih jauh dan diskusikan dengan observer ditemukan beberapa kelemahan seperti berikut ini: 1) Dalam penyajian materi, guru masih kurang sistematis dan makan waktu cukup lama, serta kurang menggambarkan keterkaitan isi secara keseluruhan; 2) Dalam membuat soal dalam kartu, guru belum dapat membuat soal dan jawaban sehingga

menimbulkan keraguan pada siswa; 3) Dalam meminta siswa untuk mencari pasangannya guru belum bisa mengatur kelas dengan baik, sehingga suasana kelas menjadi gaduh; 4) Dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, peneliti menyadari belum optimal. Peneliti sering lupa memberikan penghargaan atas keberhasilan siswa dalam belajar atau penghargaan atas hasil kerjanya. Di samping itu, motivasi dan dorongan khususnya kepada siswa yang dianggap lambat untuk menemukan pasangannya.

Sebelum guru memasuki kelas, terlebih dahulu guru telah mempersiapkan potongan-potongan kertas yang sebagian berisi soal sehubungan dengan materi dan sebagian lagi berisi jawaban soal tadi. Kemudian guru membagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama. Guru menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah diberikan pada setengah bagian kertas. Selanjutnya guru menuliskan sebagian kertas yang lain jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat.

Selanjutnya guru mengaduk-ngaduk semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban, kemudian guru memberikan kepada setiap siswa satu kertas. Dalam hal ini guru menjelaskan bahwa aktivitas siswa ini dilakukan berpasangan. sebagian siswa mendapat jawaban sebagian siswa yang lain mendapat soal. Guru meminta siswa untuk menemukan pasangan mereka, dan meminta siswa untuk duduk berdekatan dan menerangkan pada siswa agar mereka tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.

Proses pembelajaran selanjutnya meminta setiap pasangan secara bergantian untuk

membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain dan meminta kepada pasangan yang lain untuk menjawab soal-soal tersebut. Proses pembelajaran diakhiri dengan dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan ternyata tidak sepenuhnya dapat direalisasikan. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka merasa bingung dalam mencari pasangan jawaban mereka. Mereka merasa adanya pertanyaan dan jawaban yang hampir sama, sehingga suasana kelas menjadi gaduh dalam mencari pasangannya.

Peneliti merubah rencana semula dalam menertibkan siswa dalam mencari pasangannya. Tindakan ini dilakukan dengan membagikan kartu kepada siswa secara acak baik soal dan jawabannya. Selanjutnya dalam menemukan pasangannya siswa dipanggil satu persatu, dan siswa yang memegang jawaban dari soal tersebut didudukkan berdekatan.

Berdasarkan pengamatan observer, secara umum pada saat menjelaskan materi bahan ajar siswa terlihat tertarik karena siswa merasa senang dapat belajar sambil bermain. Pada saat peneliti menjelaskan mengenai metode yang akan dipergunakan siswa terlihat sangat antusias untuk mendengarkan penjelasan guru dan mengungkapkan idenya dan ada keinginannya untuk bertanya pada guru mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Aktifitas siswa ini antara lain didukung oleh hasil observasi yang diukur dari 7 komponen, aktivitas siswa tergolong tinggi dengan skor 150 atau dalam kriteria tinggi.

Tabel 1. Aktivitas Siswa Siklus 1

No	Aktivitas Yang Diamati	Aktivitas siswa	Persentase
1	Siswa mengambil satu kertas yang dibagikan guru	29	90,6
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	16	50,0
3	Siswa mencari pasangan sesuai dengan kartu yang mereka terima	15	46,9
4	Siswa yang berpasangan duduk berdekatan	28	87,5
5	Siswa membacakan soal yang diperolehnya di depan teman-temannya	27	84,4
6	Siswa yang lain menjawab pertanyaan yang dilontarkan	16	50,0
7	Siswa memperhatikan dan mencatat kesimpulan dari guru.	19	59,4
Jumlah Aktivitas Siswa		150	
Jumlah Rata-Rata Aktivitas Siswa			67,0

Walaupun sebagian besar siswa telah menunjukkan minatnya untuk belajar namun masih terdapat siswa yang kurang perhatian dalam belajarnya. Khususnya pada aspek (2) memperhatikan penjelasan guru (3) mencari pasangan sesuai dengan kartu yang mereka terima (6) Siswa yang lain menjawab pertanyaan yang dilontarkan, dari 32 orang siswa hanya berkisar antara 15 hingga 16 orang (46.9% - 50%) siswa yang tergolong aktif, atau keaktifan siswa baru mencapai 50% dari keseluruhan siswa. Berkaitan dengan hasil pengamatan ini lebih jauh dapat

dijelaskan dalam mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan mereka terima siswa sudah berupaya walupun belum sepenuhnya benar. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat motivasi belajar siswa, pada siklus I terlihat bahwa motivasi belajar siswa sudah tergolong tinggi meskipun beberapa aspek masih tergolong kurang aktif (tidak dilaksanakan) dengan Skor 132.

Tabel 2. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran PKn (Siklus 1)

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa yang aktif
1	Peningkatan aktivitas belajar	29
2	Peningkatan upaya belajar	28
3	Gembira dalam belajar	29
4	Tak pernah mengeluh	16
5	Tak pernah putus asa	15
6	Belajar dengan serius	15

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat motivasi belajar siswa dan berpedoman pada kriteria yang ditetapkan, pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong tinggi dengan Skor 132, dengan rata-rata persentase sebesar 68.8%.

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan melihat hasil belajar siswa pada pelajaran PKn tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pembelajaran di antaranya: 1) Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RPP. Namun penerapan metode *cooperative learning tipe index card match* dalam proses pembelajaran guru masih mengalami beberapa kelemahan khususnya dalam meminta siswa dalam menentukan pasangannya dengan cepat dan benar, serta menjaga suasana kelas untuk tetap tertib; 2) Motivasi dan keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran sudah cukup baik; 3) Secara umum aktivitas siswa dalam belajar

sudah mulai terfokus pada tugas-tugas belajarnya namun masih perlu bimbingan dari guru; 4) Motivasi belajar siswa setelah perbaikan pembelajaran lebih baik, jika dibandingkan dengan motivasi belajar siswa sebelum tindakan.

Tindakan yang dilakukan guru pada tahap awal masih membingungkan siswa. Sebagian siswa meminta guru untuk cepat menunjukkan pasangan dari kartu yang berada di tangan siswa, hanya sebagian kecil siswa yang berusaha untuk tetap mencari dan menemukan pasangannya. Peran guru dalam membimbing siswa masih sangat dibutuhkan untuk menemukan pasangan kartu, ini dapat dilihat dari ketergantungan siswa terhadap bimbingan guru masih sangat dominan. Siswa sulit untuk menemukan pasangan kartunya, hal ini terutama dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan pengetahuan siswa terhadap bahan ajar. Siswa kurang mempersiapkan diri sebelum penerapan *metode index card match*, sehingga mengakibatkan siswa kesulitan dalam mencari pasangan kartunya. Berdasarkan hal tersebut perlu diadakan siklus berikutnya.

Siklus Kedua

Proses pembelajaran PKn belum menunjukkan hasil yang optimal khususnya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ini dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada Siklus I hanya mencapai skor 132 yaitu dalam kriteria tinggi, dengan rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 68.8%. Agar lebih mengoptimalkan hasil pembelajaran khususnya aspek motivasi belajar siswa maka perlu dirancang suatu tindakan untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Tindakan pada siklus kedua dimaksudkan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I. Tindakan utama pada siklus I tetap dilaksanakan pada siklus II yaitu penerapan metode *cooperative learning tipe index card match*.

Berdasarkan refleksi pada siklus pertama yang telah dilakukan peneliti merencanakan beberapa hal yaitu: 1) Guru memberi perhatian atau bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami masalah pada siklus pertama. Bimbingan khusus yang diberikan adalah dengan memberikan perhatian tersendiri, memberikan lebih banyak contoh-contoh yang relevan, menanyakan kesulitan apa yang ditemui dalam memecahkan masalah, memberikan penghargaan atau dorongan kepada siswa dalam memecahkan masalah, 2) Memberikan batas waktu pada siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan misalnya; permasalahan yang diberikan dalam waktu 15 menit atau waktu 20 menit tergantung pada banyaknya permasalahan yang diajukan. 3) guru lebih menekankan pada inisiatif siswa dan mampu bekerja secara otonom.

Dalam penggunaan metode *cooperative learning tipe index card match* pada siklus II secara umum guru sudah melakukan dengan "sangat sempurna". Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana aktivitas guru memperoleh skor sebesar 50. Hal ini terjadi karena, guru telah memotivasi siswa dengan mengumumkan pasangan siswa yang aktif dalam belajar dan mendapat nilai baik diakhir siklus pertama atau pada pertemuan kedua. Selanjutnya guru memberikan pujian bagi pasangan siswa yang dapat menemukan pasangannya dengan cepat dan benar dan dorongan bagi yang belum bagus. Seperti pada siklus pertama, pada setiap pertemuan guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa. Para siswa diminta untuk menemukan pasangan kartunya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya dan berani untuk bertanya jika menemukan kesulitan dalam menemukan pasangan mereka.

Pada setiap kali masalah diajukan, guru memberitahukan kepada siswa berapa lama untuk menyelesaikan. Walaupun pembatasan waktu ini tidak sepenuhnya sesuai dengan yang direncanakan namun dapat dilihat bahwa siswa berusaha untuk memecahkan permasalahan sesuai dengan batas waktu yang diberikan.

Seperti halnya pada siklus pertama, pengamatan juga dilakukan kepada aktivitas siswa selama poses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh teman sejawat. Adapun hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan peningkatan. Adapun peningkatannya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Siswa siklus 2

No	Aktivitas yang diamati	Jumlah aktivitas siswa	Persentase
1	Siswa mengambil satu kertas yang dibagikan guru	30	93,8
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	27	84,4
3	Siswa mencari pasangan sesuai dengan kartu yang mereka teri	25	78,1
4	Siswa yang berpasangan duduk berdekatan	28	87,5
5	Siswa membacakan soal yang diperolehnya di depan teman-temannya	30	93,8
6	Siswa yang lain menjawab pertanyaan yang dilontarkan	24	75,0
7	Siswa memperhatikan dan mencatat kesimpulan dari guru.	24	75,0
Jumlah aktivitas siswa		188	
Jumlah Rata-Rata Aktivitas Siswa			83,9

Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus I melalui hasil observasi “aktivitas siswa” yang diukur dari 7 komponen, aktivitas siswa memperoleh skor 150 (dalam kriteria tinggi) dengan rata-rata aktivitas siswa untuk tiap indikator sebesar 67%. Sedangkan hasil observasi pada Siklus II aktivitas siswa mencapai skor 188 yang tergolong sangat tinggi, dengan rata-rata aktivitas siswa untuk tiap indikator sebesar 83.9%.

Adapun mengenai aktivitas guru dalam menggunakan metode *cooperative learning tipe index card match*, jika pada siklus I guru sudah melakukan dengan “sempurna”. Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana aktivitas guru memperoleh skor 49 (tergolong sempurna). Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dengan skor 55 dengan kriteria sangat sempurna.

Dari hasil observasi motivasi belajar siswa pada Siklus I hanya mencapai skor 132 yaitu dalam kriteria tinggi, dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk tiap indikator (6 indikator) motivasi belajar hanya sebesar 68.8%. Sedangkan hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II mencapai skor 163 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 84.9%.

Dilihat distribusi atau penyebarannya dari masing-masing indikator, menunjukkan dari tiap indikator indikator yang belum mencapai kriteria keberhasilan penerapan metode *cooperative learning tipe index card match* di bawah 75%. Namun secara garis besar, motivasi belajar siswa telah mencapai tolak ukur yang dipergunakan yaitu di atas 75% dari seluruh siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran PKn (Siklus 1)

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa yang aktif
1	Peningkatan aktivitas belajar	29
2	Peningkatan upaya belajar	29
3	Gembira dalam belajar	29
4	Tak pernah mengeluh	28
5	Tak pernah putus asa	24
6	Belajar dengan serius	24
	Jumlah	163

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II mencapai skor (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 84.9%.

Hal ini yang perlu diungkapkan dari pengamatan pada siklus II adalah bahwa masalah-masalah yang telah berhasil merangsang siswa untuk berfikir aktif dibanding siklus pertama. Ini disebabkan oleh masalah yang diajukan berupa contoh soal bisa dipelajari langsung dari buku yang dimiliki oleh siswa.

Jika diperhatikan hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus kedua, motivasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa memecahkan masalah, siswa membutuhkan waktu secara perlahan-lahan. Pada awalnya siswa perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa memecahkan permasalahan tanpa bantuan guru.

Pembahasan

Dari hasil observasi motivasi belajar siswa pada Siklus I hanya mencapai skor 132 yaitu dalam kriteria tinggi, dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk tiap indikator (6 indikator) motivasi belajar hanya sebesar 68.8%. Sedangkan hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II mencapai skor 163 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 84.9%.

Hal ini disebabkan pengelolaan pembelajaran pada siklus I yang belum optimal seperti dijelaskan dalam siklus I, seperti; Khususnya pada aspek (2) memperhatikan penjelasan guru (3) mencari pasangan sesuai dengan kartu yang mereka terima (5) menjawab soal yang diberikan oleh guru. Dari 32 orang siswa hanya berkisar antara 15 hingga 16 orang (46.9% - 50%) siswa yang tergolong aktif, atau keaktifan siswa baru mencapai 50% dari keseluruhan siswa.

Berkaitan dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa lebih jauh dapat dijelaskan dalam mengungkapkan pengalamannya atau bertanya siswa sudah berani walaupun belum sepenuhnya benar. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Suasana pembelajaran masih terasa kaku dan kurang rilek, sehingga siswa tidak memiliki kebebasan dalam menemukan pasangannya.

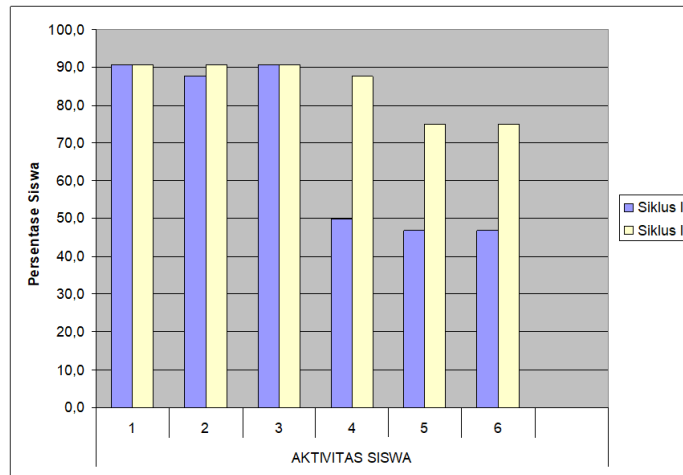
Melihat kondisi di atas, mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dibawakan peneliti masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Perbandingan antara motivasi belajar pada Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 5. Rekapitulasi hasil Pengamatan Motivasi belajar Siswa Kelas VI Pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Siklus 1	%	Siklus 2	%
1	Memperhatikan dengan serius	29	90.6	29	90.6
2	Berpendapat sesuai materi	28	87.5	29	90.6
3	Tekun	29	90.6	29	90.6
4	Menanyakan kesulitan materi	16	50.0	28	87.5
5	Tampak belajar dengan riang	15	46.9	24	75.0
6	Tidak takut pada guru	15	46.9	24	75.0
	Jumlah	132		163	

Perbandingan antara motivasi belajar antara siklus I dan siklus II, juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 1. Histogram Motivasi Belajar Siklus I dan II

Keterangan aktivitas siswa:

1. Peningkatan aktivitas belajar
2. Peningkatan upaya belajar
3. Gembira dalam belajar
4. Tak pernah mengeluh
5. Tak pernah putus asa
6. Belajar dengan serius

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Secara rinci diketahui bahwa pada indikator (1) peningkatan aktivitas belajar pada siklus I hanya 29 siswa (90.6%) sedangkan pada siklus II tetap pada persentase semula. Sedangkan pada indikator (2) peningkatan upaya belajar pada siklus I terdapat 28 siswa (87.5%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 29 orang siswa (90.6%) dari seluruh siswa. Pada indikator (3) gembira dalam belajar pada siklus I 29 siswa (90.6%) sedangkan pada siklus II juga sama seperti siklus I. Pada indikator (4) tak pernah mengeluh pada siklus I hanya 16 siswa (50%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 28 orang siswa (87.5%) dari seluruh siswa. Pada indikator (5) tak pernah putus asa pada siklus I hanya 15 siswa (46.9%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 24 orang siswa (75%) dari seluruh siswa. Pada indikator terakhir (6) yaitu belajar dengan serius pada siklus I hanya 15 siswa (46.9%) sedangkan pada siklus II

meningkat menjadi 24 orang siswa (75%) dari seluruh siswa.

Kelemahan-kelemahan penerapan pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II dan mencapai tingkat sangat sempurna ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui perbaikan proses pelaksanaan metode *Cooperative Learning Tipe Index card match* pada siklus II tersebut, motivasi belajar siklus II mencapai skor 163 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 84.9%.

Meningkatnya motivasi belajar siswa pada siklus II dibandingkan pada siklus I menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dibawakan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Artinya, perencanaan pembelajaran yang dibuat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa yang terjadi di dalam kelas selama ini. Selanjutnya, adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn dari sebelumnya ke siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode *Cooperative Learning Tipe Index card match* dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 021 Tarai Bangun Kabupaten Kampar. Keadaan di atas senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Menurut Rambe (2018) *index card match* merupakan strategi yang cukup

menyenangkan yang digunakan untuk mengatasi materi yang tidak dipahami oleh siswa. Strategi *index card match* juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan

yang akan menjadi milik siswa sendiri. Oleh karena itu, *index card match* memiliki keefektifan yang baik dalam penguasaan materi suatu pelajaran (Tobing, 2018).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *cooperative learning tipe index card match* tipe dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 021 Tarai Bangun Kabupaten Kampar. Keberhasilan ini disebabkan dengan menggunakan metode *Cooperative Learning Tipe Index card match* aktivitas siswa menjadi lebih meningkat dan siswa merasa senang dalam belajar. Dengan kondisi tersebut maka tingkat penerimaan siswa akan meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi

belajarnya.

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu: 1) Agar pelaksanaan metode *cooperative learning tipe index card match* tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya; 2) Mengingat siswa untuk lebih menguasai materi dan pentingnya motivasi dalam belajar; dan 3) Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian yang sama dengan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A.B., Utomo, S.W., & Muwarni, J. (2017). Upaya Meningkatkan kreativitas dan Hasil Belajar Akuntansi menggunakan Strategi Index Card Match Dengan Teknik Reward. *FIFA: Forum Ilmiah Pendidikan Akutansi*, 5(1), 901-909.
- Fajar, A. (2004). *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanim, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Sistem Gerak. *Jurnal Biotik*, 5(2), 141-148.
- Ihsan. (2017). Kecenderungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP Muhammadiyah Sorong*, 2(2), 48-58.
- Noviana, E., & Huda, M.H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 204-210.
- Pradnyani, G.A.M.I., dkk. (2017). 3 Pengaruh Pembelajaran Quantum Berbasis Kearifan Lokal *TAT TWAM ASI* Terhadap Kompetensi Pengetahuan PKn Siswa Kelas Iv Sd Gugus Pb. Sudirman Denpasar Barat. *International Journal of Elementary Education*. 1 (4), 281-289.
- Rambe, R.N.K. (2018). Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1), 92-124.
- Solihatini, E. (2007). *Cooperatif Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sumarsono. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tobing, N.T.P. (2018). The Effect Of Index Card Match Strategy On Students' Vocabulary Mastery (A Study At The Tenth Gradestudents' Of Sma Negeri 1 Sitahuis). *Jurnal Liner (Language Intelligence And Educational Research)*, 1(2), 37-45.
- Wibowo, A.P & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics*, 14 (2), 196-205.



Zaini. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta. CTSD.

Zandra, W., Marsis., & Amrina, Z. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada

Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Di Sd Negeri 11 Rawang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bung Hatta University*, 8(1), i-vii.